

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rumah Sakit merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan kefarmasian yang memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan mutu kesehatan masyarakat. Rumah Sakit menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 adalah sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.

Agar dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, maka rumah sakit harus terus-menerus memberikan pelayanan bermutu kepada setiap pasien. Semakin banyaknya rumah sakit maka secara tidak langsung setiap rumah sakit dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik dan bermutu agar terus bertahan dan bersaing dengan rumah sakit lainnya. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkan ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu sudah membulatkan tekad,

maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (QS.Al-imran : 159)

Farmasi klinik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit yang berorientasi pada pelayanan pasien. Farmasi klinik bertujuan mengidentifikasi, mencegah, dan menyelesaikan masalah terkait obat. Tuntutan masyarakat terkait pelayanan kefarmasian di Rumah Sakit mengharuskan adanya perluasan dari paradigma lama yang berorientasi kepada produk (*drug oriented*) menjadi paradigma baru yang berorientasi pada pasien (*patient oriented*) dengan filosofi Pelayanan Kefarmasian (*Pharmaceutical Care*) (Paryitno,2003).

Farmasi klinik menurut Permenkes RI No.58 tahun 2014 merupakan pelayanan langsung yang diberikan Apoteker kepada pasien dalam rangka meningkatkan *outcome* terapi dan meminimalkan resiko terjadinya efek samping obat, untuk tujuan keselamatan pasien (*patient safety*) sehingga kualitas hidup pasien (*quality of life*) lebih terjamin. Fungsi dari farmasi klinik adalah memaksimalkan efek terapi, meminimalkan resiko, meminimalkan biaya dan menghargai pendapat pasien.

Apoteker khususnya yang bekerja di Rumah Sakit dituntut untuk merealisasikan perluasan paradigma Pelayanan Kefarmasian dari orientasi produk menjadi orientasi pasien. Untuk itu kompetensi Apoteker perlu ditingkatkan secara terus menerus agar perubahan paradigma tersebut dapat diimplementasikan. Apoteker harus dapat memenuhi hak pasien

agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan termasuk tuntutan hukum.

Dengan munculnya kegiatan pelayanan farmasi klinik berdasarkan Permenkes RI No.58 tahun 2014, maka peneliti melakukan penelitian ini untuk melihat apakah Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah menerapkan farmasi klinik. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Amal Usaha Milik Muhammadiyah dikarenakan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada organisasi khususnya Muhammadiyah terutama di bidang kesehatan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Rumah Sakit sudah melakukan kegiatan farmasi klinik sesuai dengan Permenkes RI NO.58 tahun 2014 ?
2. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tingkatan rumah sakit dan jumlah apoteker terhadap pelaksanaan pelayanan farmasi klinik di rumah sakit ?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai profil penerapan farmasi klinik telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain pada tahun 2001 oleh Moch Yusuf Zain di beberapa Rumah Sakit Umum di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari hasil penelitian sebelumnya, Rumah Sakit Umum yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta baru menerapkan 22,22% pelayanan farmasi klinik, sedangkan 66,67% kegiatan farmasi klinik baru dapat dilakukan dengan cara konseling dan konsultasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

terletak pada waktu dan tempat. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di Rumah Sakit Umum yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Amal Usaha Milik Muhammadiyah di Daerah Istimewa Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dan kesesuaian pelayanan farmasi klinik berdasarkan Permenkes RI No.58 tahun 2014.
2. Untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara tingkatan rumah sakit dan jumlah apoteker terhadap pelaksanaan farmasi klinik di rumah sakit.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi keilmuan
Dapat menjadi bahan studi untuk pengembangan ilmu dalam meningkatkan mutu pelayanan farmasi klinik.
2. Bagi Rumah Sakit
Dapat menjadi bahan masukan untuk pihak manajemen Rumah Sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan farmasi klinik.
3. Bagi pasien.
Mendapatkan pelayanan farmasi yang bermutu yang sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah.